

FAKTOR INTERNAL PENYEBAB GEJALA LESBIANISME

Dewi Suryani, Yohanes Bahari, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email : dewisuryani571@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor psikogin dan Faktor psikologis apa saja yang menyebabkan gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa remaja atau usia sekolah anak-anak rawan terhadap pengaruh buruk lingkungan pertemanannya. Dalam penelitian ini gejala lesbianisme merupakan suatu stadium belaka dan bukan merupakan pola yang menetap, lambat laun anak atau gadis remaja tersebut akan menemukan pasangan yang sebenarnya. Tiga informan menyebutkan bahwa mereka menjadi seperti itu dikarenakan lingkungan pertemanan serta faktor psikologis berupa lemahnya kontrol diri juga ikut mempengaruhi dirinya hingga menjadi lesbianisme sejak SMP. Namun seiring berjalannya waktu mereka semua menyadari bahwa pilihan itu salah dan memutuskan untuk berubah. Saat ini diantara mereka bahkan ada yang sudah berpacaran dengan lawan jenis.

Kata Kunci : Faktor Internal, Faktor Psikogin, Faktor psikologis

Abstract: The purpose of this research is to understand the factors psikogin and any psychological factors that cause symptoms of lesbianism SMAN 6 Pontianak. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used were observation, interview, and study dokumentasi. Data collection tool is a guide observation, interview, and documentation of results showed that in adolescence or school age children vulnerable to the adverse environmental effects of friendship. In this study the phenomenon of lesbianism is a stage alone and is not a pattern of persistent, slowly the child or adolescent girls will find a partner who actually three informants mentioned that they become like that because the neighborhood friendship as well as psychological factors such as the lack of self-control also affects him to be lesbianism since junior high. But over time they all realized that it was the wrong choice and decided to change. Currently there even among those who have a relationship with the opposite sex.

Keyword: Internal Factors, Psikogin Factors, Psikologis Factors

Perilaku menyimpang siswa di sekolah sangat erat kaitannya dengan kenakalan siswa remaja. Salah satu upaya mendefinisikan penyimpangan perilaku dalam arti kenakalan remaja dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarlito Sarwono, 2013:251) yang mengatakan bahwa “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *membina nilai-nilai moral* menjelaskan jenis-jenis kenakalan remaja menjadi tiga bagian yang dikutip oleh Imam Musbikin (2013:17-18) yaitu : Pertama kenakalan ringan, kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya: tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari dan bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian yang tidak sesuai. Kedua, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Ketiga kenakalan seksuil.

Lokasi penelitian ini ialah SMA Negeri 6 Pontianak yang merupakan sebuah sekolah yang berada di Jln.Tani, Tanjung Raya II, Kelurahan Saigon, Pontianak Timur. SMAN 6 Pontianak memiliki jumlah siswa sebanyak 804 orang yang terdiri dari jurusan IPA dan IIS dengan jumlah guru sebanyak 49 orang. Dengan jumlah siswa sebanyak itu, dengan berbagai macam karakter dan sifat tidak mungkin guru mampu mengawasi satu persatu anak. Sehingga memungkinkan siswa untuk bisa melakukan hal-hal yang menyimpang dengan melanggar aturan dan tata tertib yang di buat pihak sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama masa PPL (Prakek Pengalaman Lapangan) di SMAN 6 Pontianak, peneliti menemukan banyak sekali siswa yang melanggar aturan. Mulai dari mencontek, ribut saat guru menjelaskan, keluar masuk sesuka hati, melawan ketika ditegur guru, kebiasaan siswi membuka jilbab pada saat di sekolah, meminta izin kepada guru untuk ke toilet namun pergi ke kantin, membawa lipstik, bolos saat jam pelajaran, berkelahi dengan teman, berkelahi dengan guru, merokok, makan di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kurang tertanamnya nilai-nilai serta budi pekerti yang baik dalam diri siswa, sehingga apapun yang mereka lakukan, mereka menganggap hal itu bukanlah sebuah penyimpangan.

Pada saat ini kasus LGBT (Lesbianisme, Gay, Biseksual, Transgender) sedang marak-maraknya di dunia, Indonesia menjadi salah satu bagian dari hal itu. Parahnya lagi sudah mulai menyerang ranah pendidikan, jika hal ini terus dibiarkan maka akan jadi apa negara ini. Pendidikan yang seharusnya menjadi ujung tombak pembangunan bangsa, malah menjadi tempat tercemarnya hal-hal negatif, pada masa ini siswa berada diusia remaja yang labil dan rawan terhadap pengaruh buruk lingkungannya. Menginjak usia remaja, pada masa pubertas remaja wanita memang akan muncul predisposisi (bawaan, kecendrungan) biseksual, yaitu dengan mencintai teman puteri, sekaligus mencintai kawan pria. Namun pada prosesnya biseksual bisa sewaktu-waktu berubah disebabkan pengaruh dari stimuli hormon-hormon yang ada dalam tubuh setiap remaja perempuan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Bapak Rahmat S.Pd selaku guru BK di SMAN 6 Pontianak, ditemukan fakta bahwa siswa yang menunjukkan gejala Lesbianisme ini pada awalnya hanya sekedar ikut-ikutan teman ngumpul atau bermain , berkenalan dengan teman-temannya yang lain, kemudian tukar nomor *handphone*, hingga akhirnya gejala Lesbianisme itu menular. Pada awalnya siswa yang normal merasa aneh terhadap perlakuan dan perhatian teman wanitanya yang lain, namun karena kontrol diri yang lemah, membuat mereka akhirnya merasa nyaman menjalin hubungan dengan wanita sesama jenis.

Adapun beberapa teori yang membahas tentang lesbianisme yaitu Menurut Kartono (2009:266) Lesbianisme berasal dari kata “Lebos” yang artinya pulau ditengah lautan Egeis dalam mitologi Yunani yang dihuni para wanita. Untung Subroto (2005:213) juga mengungkapkan bahwa dalam hubungan Lesbianisme ada yang berperan sebagai pihak yang lebih banyak berperan laki-laki (sentul) dan ada yang berperan sebagai pihak perempuan (kantil). Tentang siapa yang menjadi Kantil dan siapa yang menjadi Sentul tergantung dari berbagai faktor sosial budaya.

Menurut Kartini Kartono (2009:288) mengatakan bahwa “Perkembangan kemunculan Lesbianisme dimulai ketika menginjak masa remaja”. Pada masa ini sikap biseksualitas mereka dapat berkembang ke arah abnormal karena faktor luar maupun dalam diri yang akhirnya menggiring mereka menjadi Lesbianisme. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 3 orang siswi yang pernah atau sedang menjalin hubungan dengan sesama jenisnya. Sebenarnya ada 4 orang informan, akan tetapi satu orang diantara mereka sudah mengikuti ujian nasional, sehingga suit untuk di teliti.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk mendeskreditkan siapapun terutama siswa yang bersangkutan maupun pihak sekolah, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kebaikan untuk pihak sekolah agar lebih meningkatkan kontrol sosial kepada para siswanya, kemudian untuk orang tua agar jangan terlalu merasa aman ketika anak berteman akrab dan sangat dekat dengan sesama jenisnya, karena kita tidak tahu bagaimana mereka di belakang kita, bisa saja keakraban mereka mengarah ke hal-hal negatif . Penelitian ini juga diharapkan memberikan pelajaran kepada kita sebagai bagian dari masyarakat untuk tidak bersikap acuh dan tidak peduli ketika mengetahui ada teman atau keluarga yang melakukan penyimpangan seperti ini. Untuk itu, kita sebagai calon tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat bertanggung jawab secara bersama dalam membina dan memotivasi serta membentuk karakter yang baik pada diri seorang anak atau siswa sehingga perilaku menyimpang tersebut dapat di atasi atau bahkan tidak terulang di kemudian hari.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

alamiah (*natural setting*). Sugiyono (2014:1) mengatakan bahwa, “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Pontianak yang terletak di jalan Tani, Kelurahan Saigon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan pergi ke lokasi penelitian guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Selain itu peneliti mengadakan wawancara langsung kepada guru BK serta ketiga informan penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan dan gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara melalui wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah tiga orang siswa yang bernama Bunga, Mawar dan Kenanga (nama samaran) .Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti catatan arsip yang dimiliki guru BK kemudian diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui faktor internal penyebab gejala lesbianisme.

Dalam analisis data meliputi meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 246) “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. display data yang dimaksud adalah agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan, pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:369) Dengan perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun

yang baru”.Menurut Sugiyono (2014:372), Triangulasi diartikan sebagai “pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang faktor apa saja yang menyebabkan gejala lesbianisme pada beberapa siswa di SMAN 6 Pontianak. Adapun faktor yang dilihat di dalam penelitian ini yaitu faktor psikogin dan faktor psikologis.

a. Hasil Observasi

(1) Faktor psikogin yang menyebabkan gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pada tanggal 11 april 2016 dimulai observasi dari ruang kelas Bunga, di sana terlihat Bunga sedang mengobrol dengan teman-temannya yang lain, sekitar 15 menit duduk di depan kelas untuk mengamati kegiatan Bunga selama jam istirahat, tidak ada yang berubah pada dirinya, semua berjalan seperti anak-anak pada umumnya. Kemudian dilanjutkan observasi ke ruang kelas Kenanga seperti biasa yang terlihat ketika masih menjadi guru PPL di sana dan mengajar di dalam kelas , dia merupakan siswa yang pasif, pendiam dan bergaul hanya dengan sahabat dekatnya saja yaitu teman sebangkunya yang bernama VDP. Kenanga jarang sekali bergaul dengan anak-anak yang lain. Pada saat itu sedang berlangsung mata pelajaran Sosiologi, Kenanga hanya sibuk mengerjakan soal di buku LKS yang diberikan oleh Ibu Nina selaku Guru Sosiologi kelas XI di sana.

Kemudian dilanjutkan observasi ke kelas Mawar, di sana terlihat Mawar sedang sibuk menonton film hantu Thailand bersama teman laki-lakinya, Saat itu tidak ada guru di dalam kelas. Dari obsevasi hari ini peneliti tidak menemukan adanya rasa takut berkomunikasi pada lawan jenis pada masing-masing informan, hal ini terbukti dengan mereka yang terlihat santai ketika berbicara dengan lawan jenis dan bersikap biasa saja.

Selanjutnya pada tanggal 21 april 2016 peneliti kembali lapangan untuk melanjutkan penelitian, memulai pengamatan dari ruang kelas Kenanga, disana sedang berlangsung mata pelajaran matematika, siswa diminta Bapak Sugeng S.Pd untuk mengerjakan tugas pada buku LKS, terlihat Kenanga sedang juga sibuk mengerjakan tugas tersebut. Selama Mengerjakan tugas kenanga sama sekali tidak berjalan ataupun mengobrol banyak dengan temannya yang lain, sesekali dia hanya mengobrol dengan VDP yang memang teman akrabnya di sekolah. Hanya sekali dia meminta izin untuk ke toilet, setelah itu kenanga kembali melanjutkan tugasnya. Hinggal bel tanda pergantian jam pelajaran yang lain Kenanga hanya duduk dibangkunya sambil mengobrol dengan teman disebelahnya.

Selanjutnya ke ruang kelas Mawar, dia merupakan siswi yang aktif, mudah bergaul dengan anak-anak yang lain, dia merupakan anak yang

tomboy, saat itu jam istirahat kedua dia hanya berkumpul ngobrol serta besenda gurau bersama siswa laki-laki, sampai bel tanda masuk berbunyi Mawar hanya asik mengobrol di dalam kelas. Kemudian dilanjutkan kembali observasi di ruang kelas Bunga, saat itu Bunga sedang tidak di kelas. Saya bertanya kepada temannya, mereka mengatakan bahwa Bunga sedang ke koprasia sekolah bersama temannya yang lain. Cukup lama saya duduk di bangku di luar kelas saya melihat Bunga bersama temannya pulang dari Koprasia sekolah dengan membawa beberapa *snack* kemudian masuk dan mengobrol bersama temanya yang lain, termasuk teman laki-lakinya, tidak tampak perasaan takut untuk berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Dari ketiga informan yang diamati hari ini tidak ada satu orangpun yang terlihat takut untuk berinteraksi pada lawan jenis, semua berjalan seperti anak-anak pada umumnya, yang melakukan aktivitas biasa ketika berada di sekolah.

(2) Faktor psikologis yang menyebabkan gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak

Temuan Observasi Pada tanggal 28 April 2016, 09:00-13.30 WIB memulai pengamatan dari ruang kelas Mawar, di sana terlihat Mawar sibuk mengobrol bersama teman-temannya yang lain. Saat itu sedang tidak ada guru di dalam kelas sehingga siswa sibuk berkeliaran di dalam kelas termasuk Mawar, kemudian saya duduk di bangku depan ruang kelas Mawar untuk mengamati sikapnya, selama pengamatan Mawar hanya sibuk mengobrol bersama teman-temannya sambil duduk di bangku guru di depan kelas. Mawar sama sekali tidak ke kantin hingga bel tanda dimulainya jam pelajaran. Kemudian dilanjutkan observasi di ruang kelas Kenanga, di sana Kenanga sedang belajar karena jam pelajaran telah dimulai, dan seperti biasa juga Kenanga hanya duduk, diam, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh Bapak Alex selaku guru bahasa Inggris. Sesekali dia mengobrol bersama teman sebangkunya yaitu VDP. Kenanga belajar di dalam kelas seperti layaknya anak-anak atau siswa pada umumnya, tidak ada sikap atau perilaku yang berbeda.

Selanjutnya observasi ke ruang kelas Bunga, pada saat itu sedang berlangsung jam pelajaran Biologi, jadi saya hanya mengamati Bunga ketika sedang berlangsung jam pelajaran dari depan ruang kelas hingga selesai jam pelajaran tersebut. Selama satu jam pelajaran berlangsung Bunga hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh Ibu Ruwi selaku guru Biologi, kemudian Ibu Ruwi menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket yang telah dibagikan. Saat itu suasana kelas cukup kondusif, siswa sibuk mengerjakan tugasnya secara berkelompok. Terlihat Bunga bersama dua teman kelompoknya juga sibuk mengerjakan soal yang diberikan. Kemudian bel berbunyi tanda jam istirahat kedua, Bunga masih berada di dalam kelas dan terlihat sibuk mengobrol bersama temannya. Kesimpulan dari observasi hari ini yaitu tidak tampak rasa takut atau canggung para informan dalam penelitian ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenis atau siswa laki-laki, semua terlihat santai dan biasa saja.

b. Hasil Wawancara

Berikut dikemukakan hasil wawancara dengan ketiga informan dalam penelitian ini.

(1) Faktor psikogin penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak.

Menurut informan Mawar (wawancara senin, 12 April 2016 pada pukul 09:56-selesai) mengungkapkan bahwa “ Mawar hidup dalam keluarga yang harmonis, dia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia Mengungkapkan proses awal berpacaran dengan sesama jenis, kala itu ia sering ikut berkumpul dirumah temannya yang memang memiliki perilaku lesnianisme, kemudian disana ia mendapat pengaruh buruk yang menjodohkan ia dengan teman sesama jenisnya melalu bertukaran no hp. Saat itu ia masih duduk di bangku SMP, awalnya biasa saja akan tetapi lama kelamaan mulai muncul rasa sayang, rasa nyaman dan perhatian. lebih lanjut mawar mengatakan bahwa tidak pernah merasa dikecewakan oleh lawan jenis, semua berjalan biasa saja sampai akhirnya mawar memiliki pacar sesama jenis. Selanjutnya mawar mengatakan tidak ada rasa takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis.”

Selanjutnya menurut informan Bunga (wawancara senin, 12 April 2016 pada pukul 10:15- selesai) mengungkapkan bahwa “ Bunga hidup dalam keluarga yang harmonis dan taat dalam beragama, Bunga anak pertama dari dua saudara, mengungkapkan bahwa dulu sering sakit-sakitan, sehingga ketika pulang sekolah lebih sering menyendiri didalam kamar. Bunga merupakan pasangan dari Mawar, ia mengatakan bahwa proses awal berpacaran dengan sesama jenis sama dengan Mawar yaitu dikenalkan ketika ngumpul dirumah temanya ketika SMP. Berpacaran selama 1,5 tahun hingga sama-sama masuk di SMA ini, tak lama setelah itu putus. Namun hubungan tak sampai disitu saja, Bunga dan mawar masih sering berkomunikasi dan pulang bersama dari sekolah. Lebih lanjut Bunga mengatakan bahwa ia tidak takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga kini ia menyadari bahwa sikap dan perilakunya dahulu itu salah, selalu diliputi rasa takut dan bersalah sehingga memutuskan untuk kembali menjalani aktifitas layaknya anak perempuan normal.

Kemudian menurut informan Kenanga (wawancara Senin, 12 April 2016 pukul 10:25-selesai) menjelaskan bahwa “ Kenanga hidup dalam keluarga yang sama harmonisnya dengan keluarga yang lain, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia menceritakan proses awal berpacaran dengan sesama jenis dikarenakan pergaulan antar teman ketika masih SMP, yang dimulai dari kelompok bermain yang membawa pengaruh buruk. Awalnya biasa saja, tapi lama-kelamaan muncul rasa sayang. Ia mengatakan sulit untuk menjelaskan bagaimana hal itu bisa terjadi. Selalu ada rasa bersalah dan takut jika teman-temannya yang lain tahu, ia merasa malu namun sulit untuk menghilangkan rasa sayangnya terhadap sesama jenis”.

(2) Faktor psikologis penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak

Menurut informan Mawar (wawancara senin, 12 April 2016 pada pukul 09:56-selesai) mengungkapkan bahwa “ mawar sejak kecil terbiasa berpakaian dan bersikap tomboy sehingga terbawa ketika masa dewasa,karena merasa dirinya tomboy sebagai seorang laki-laki maka ia memilih objek cintanya seorang perempuan. Dia tidak memiliki prasangka atau pikiran negatif terhadap sosok laki-laki, mawar menjelaskan menjadi lesbianisme dikarenakan kontrol diri yang lemah terhadap pengaruh buruk lingkungan pertemanan.

Selanjutnya menurut informan Bunga dan Kenanga (wawancara senin 12 april 2016) mereka berdua juga mengungkapkan bahwa menjadi lesbianisme dikarenakan kontrol diri yang lemah ketika masa SMP . Sifat dan perilaku yang mudah terpengaruh lingkungan pertemanan. Mereka juga mengatakan tidak ada pikiran negatif takut dikecewakan atau disakiti terhadap sosok laki-laki, semua berjalan biasa saja, mengenai perasaan yang mereka rasakan rata-rata dari mereka mengatakan sangat sulit untuk dijelaskan.

PEMBAHASAN

1. Faktor psikogin penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada informan mengenai faktor psikogin penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak menunjukkan bahwa 3 informan yang menjadi objek penelitian tidak menunjukkan bahwa mereka takut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenis. Dapat dilihat dari hasil observasi sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 11, 21 dan 28 April 2016 mereka menjalani rutinitas bersekolah seperti biasa, layaknya anak-anak pada umumnya. Kenanga merupakan anak yang pendiam dan pasif, sama ketika saya menjadi guru PPL di kelasnya juga seperti itulah sikapnya, hanya duduk diam dan mendengarkan. Sedangkan Bunga merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya tidak ada raut wajah takut maupun minder untuk bersosialisasi kepada siswa siswi yang lain.

Selanjutnya ialah Mawar, dia merupakan anak yang tomboy dan senang bergaul dengan siswa laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari 3 kali observasi, salah satu diantaranya saya melihat Mawar asik menonton film di Laptop temannya bersama siswa lainnya. Penampilannya yang tomboy menunjukkan bahwa Mawar lebih senang bergaul dengan siswa laki-laki dan menyukai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa laki-laki.

Kemudian dari hasil wawancara pada 12 April 2016 mereka mengatakan tidak memiliki saudara laki-laki sehingga tidak ada dorongan kompulsif untuk meniru gaya saudara laki-lakinya. Lebih lanjut Mereka mengatakan tidak bisa menjelaskan sebab pasti mengapa mereka bisa berpacaran dengan sesama jenis, semua berjalan natural tanpa ada paksaan, mereka tidak dapat mengontrol perasaan yang tiba-tiba muncul

ketika merasakan suka atau sayang terhadap orang lain. Namun seiring berjalannya waktu mereka menyadari bahwa sikap dan pilihan itu salah, sehingga mereka memutuskan untuk berubah. Hal ini sesuai dengan teori Kartono yang menyatakan bahwa, Pada umumnya pada masa pubertas anak/gadis remaja bentuk homoseksualitas perkembangan biasanya merupakan satu *stadium* belaka dan bukan pola yang menetap dari perkembangan seksual yang sebenarnya, Selanjutnya cepat atau lambat mereka akan menemukan partner sesungguhnya, unsur yang sangat mencolok pada tahap perkembangan ini adalah sikap ragu-ragu, kurang percaya diri dan kecemasan. (Kartono, 2006:58)

2. Faktor psikologis penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada informan mengenai faktor psikologis penyebab gejala lesbianisme siswa SMAN 6 Pontianak menunjukkan bahwa salah satu diantara mereka yaitu Mawar yang bersikap tomboy mengatakan bahwa dia tidak merasa terjebak dalam diri seorang perempuan, hanya saja dari kecil memang sudah terbiasa dengan sikap dan perilaku tomboynya ini. Selama observasi sebanyak 3 kali saya mengamati perilaku Mawar, dia merupakan siswa yang tomboy, tidak menggunakan jilbab disekolah, padahal di SMA 6 ada aturan yang mewajibkan siswi muslim menggunakan jilbab saat di sekolah, teman pergaulan di lingkungan sekolahnya rata-rata anak lelaki, duduk dibangkunya juga dalam kelompok siswa laki-laki.

Menurut Kartono (2006:266) menjelaskan bahwa “Terdapat kebutuhan emosional wanita untuk dicintai dan mencintai seorang wanita, untuk mengatasi perasaan itu ia berusaha dengan segenap upaya untuk menonjolkan tendens kelaki-lakiannya, lalu memilih objek cintanya seorang wanita”. Kemudian dari informan Bunga dan Mawar menjelaskan bahwa mereka juga tidak merasa terjebak di dalam sosok perempuan, karena dari awal mereka memang feminim dan tidak memiliki sikap dan sifat tomboy.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada 12 April 2016 dari ketiga informan yaitu Kenanga, Mawar dan Bunga mengatakan bahwa mereka dulu menjadi lesbianisme dikarenakan lemahnya kontrol diri sehingga tidak bisa mengatasi perasaan yang muncul ketika mulai ada rasa sayang terhadap pasangan sesama jenisnya. Hal ini wajar saja terjadi karena pada masa pubertas anak-anak memiliki kontrol diri yang sangat lemah sehingga rawan terhadap pengaruh buruk, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan. Namun seiring berjalannya waktu ketiga informan menyadari bahwa perilaku mereka salah dan memutuskan untuk berubah. Yang sangat terlihat adalah dari informan Bunga yang saat ini sudah memiliki pacar seorang siswa laki-laki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono yang mengatakan bahwa “Perilaku anak terutama gadis remaja saat ini masih kurang mengembangkan kemampuan berpikir, cenderung lebih mengandalkan

kemampuan aspek perasaan yang telah dimiliki. Kebanyakan anak gadis dalam membentuk dirinya masih melalui proses imitasi tidak identifikasi. Terjadinya hal tersebut antara lain bisa disebabkan adanya pandangan umum yang cukup kuat bahwa wanita mempunyai kemampuan perasaan yang lebih kuat dari pada kemampuan aspek berpikirnya, dan ini merupakan ciri utama yang membedakan wanita dengan pria. (Kartono, 2009:200)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Pada faktor psikogin dari ketiga informan tidak satupun yang menunjukkan bahwa mereka merasakan takut untuk berinteraksi dan berkomunikasi kepada lawan jenis. Kemudian ketiga informan juga tidak memiliki saudara laki-laki sehingga tidak ada dorongan kompulsif untuk meniru saudara laki-lakinya. 2) Pada faktor psikologis ketiga informan menunjukkan bahwa mereka menjadi lesbianisme dikarenakan lemahnya kontrol diri sendiri ketika mereka berada dilingkungan pertemanan yang memang sudah lesbianisme. Satu diantara mereka juga menyebutkan bahwa sikap dan perilaku tomboy memang sudah ada sejak dia masih kecil sehingga terbawa ketika remaja kemudian mengarahkan objek rasa sayangnya kepada seorang wanita.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : 1) Sebaiknya anak perempuan jangan mencontoh Sikap dan perilaku seperti anak lelaki (tomboy) karena terkadang perilaku tomboy tersebut membawa kearah yang salah, seperti berpacaran dengan sesama jenis dikarenakan merasa dirinya sebagai seorang laki-laki.2) Sebagai agen sosialisasi yang pertama kali karakter anak dibentuk, alangkah lebih baik jika orang tua lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai agama dan kebaikan serta pengawasan terhadap lingkungan pertemanan anak. Agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kadang-kadang membawa mereka ke arah yang salah. Kemudian tempatkan posisi anak sesuai dengan kodratnya sebagai seorang wanita atau laki-laki sehingga tingkah lakunya tidak bertolak belakang dengan jenis kelaminnya. 3) Untuk pihak sekolah agar lebih meningkatkan pengawasan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih mendalam, agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diri mereka kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartono, Kartini. (2009). **Patologi Sosial Jilid 1**. Jakarta: Rajawali Pres
- Kartono, Kartini. (2006). **Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa**. Bandung: Mandar Maju
- Musbikin, Imam. (2013). **Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba)**. Panam Tampan Pekanbaru Riau : Zanafa Publishing
- Sarwono, Sarlito . (2013). **Psikolgi Remaja**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2014). **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung : Alfabeta